

Efektivitas Pendampingan Kegiatan Menggambar (Dengan Modifikasi *Art Therapy*) Sebagai Katarsis Terhadap Agresivitas

Alfathika Dwi Imami

Jurusan Psikologi, Fakultas Pendidikan Psikologi, Universitas Negeri Malang
alfathikadwi@yahoo.com

Diyah Sulistiyorini

Jurusan Psikologi, Fakultas Pendidikan Psikologi, Universitas Negeri Malang

Ninik Setiyowati

Jurusan Psikologi, Fakultas Pendidikan Psikologi, Universitas Negeri Malang

ABSTRAK

Kecenderungan perilaku agresi kerap terjadi antar narapidana di lembaga pemasyarakatan. Meskipun yang mereka lakukan jarang sekali berupa perilaku agresi fisik, tetapi mereka sering sekali melakukan perilaku agresi verbal. Perilaku agresi merupakan perilaku fisik atau lisan yang disengaja dengan maksud untuk menyakiti atau merugikan orang lain. Salah satu terobosan dalam pengendalian agresi ialah menggunakan modifikasi *art therapy* berupa pendampingan kegiatan menggambar. Penelitian ini menggunakan rancangan eksperimen dengan desain *pretest-posttest non-equivalent control group design*. Kelompok eksperimen diberikan perlakuan berupa kegiatan menggambar untuk mengurangi agresivitas, sedangkan kelompok kontrol tidak diberikan perlakuan apapun. Alat ukur yang digunakan ialah skala agresi pengembangan dari *Aggression Questionnaire*. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. Subjek penelitian berjumlah 15 narapidana yang terdiri dari 8 narapidana sebagai kelompok eksperimen dan 7 narapidana sebagai kelompok kontrol. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh sig. 0,862, sehingga diperoleh kesimpulan bahwa pendampingan kegiatan menggambar (dengan modifikasi *art therapy*) tidak efektif dalam upaya menurunkan agresivitas.

Kata kunci: menggambar, modifikasi *art therapy*, katarsis, agresivitas

ABSTRACT

Tendency of aggressive behavior are common among inmates in correctional institutions. Although they rarely do a physical aggressive behavior, but they often make verbal aggressive behavior. Aggressive behavior is physical or verbal behavior with a deliberate intent to hurt or harm others. One of the breakthrough in the control of aggression is to use a modified form of art therapy drawing mentoring activities. This study uses experimental design with pretest-posttest non-equivalent control group design. The experimental group was given treatment in the form of drawing activities to reduce aggressiveness, whereas the control group was not given any treatment. Measuring instrument used is the scale of development aggression Aggression Questionnaire. Sampling technique used is purposive sampling. Subjects numbered 15, consisting of eight inmates prisoner as an experimental group and a control group of 7 inmates. Based on the analysis of data obtained sig. 0,862, so it is concluded that mentoring activities drawing (with modification art therapy) is not effective in reducing the aggressiveness.

Keywords: drawing, art modification therapy, catharsis, aggressiveness

Tindak kekerasan merupakan sebuah perilaku sosial yang menyimpang. Tindak kekerasan selama ini telah menjadi masalah sosial yang tidak mudah untuk diselesaikan oleh masyarakat maupun oleh praktisi dari berbagai bidang ilmu. Tindak kekerasan merupakan suatu tindakan yang berhubungan dengan perilaku agresi, dimana adanya atribusi internal seseorang yaitu niat, intensi, motif, atau kesengajaan untuk menyakiti atau merugikan orang lain sehingga dapat menghasilkan korban (dalam Sarwono, 2002).

Salah satu upaya pemerintah maupun para penegak hukum negara ini untuk mengatasi permasalahan sosial tersebut yaitu memberikan tempat khusus bagi para pelaku tindak kekerasan yang dalam hal ini berkaitan dengan tindak agresi yaitu di Lembaga Pemasyarakatan.

Definisi perilaku agresi menurut Myers (1996) perilaku agresi merupakan perilaku fisik atau lisan yang disengaja dengan maksud untuk menyakiti atau merugikan orang lain (dalam Sarlito, 2002). Selanjutnya Baron menyatakan bahwa agresi

adalah tingkah laku individu yang ditunjukkan untuk melukai atau mencelakakan individu lain yang tidak menginginkan datangnya tingkah laku tersebut (dalam Koeswara, 1988). Beberapa tokoh mengatakan bahwa ada agresi yang memang memiliki tujuan tertentu serta agresi yang hanya semata-mata merupakan pelampiasan dari rasa marah dan benci. Secara umum Berkowitz (2003) membagi agresi dalam dua jenis, yaitu (1) agresi rasa benci atau agresi emosi (*hostile aggression*) dan (2) agresi sebagai sarana untuk mencapai tujuan lain (*instrumental aggression*). Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti selama melakukan masa praktek pengalaman lapangan, kecenderungan berperilaku agresi kerap terjadi antar narapidana didalam lembaga pemasyarakatan. Salah satu faktor yang memengaruhi narapidana melakukan agresi ialah tidak tersedianya wahana bagi mereka untuk menyalurkan emosi serta keinginannya didalam lembaga pemasyarakatan, serta dimungkinkan adanya perasaan tertekan maupun perasaan yang tidak dapat mereka ungkapkan kepada orang lain, sehingga keadaan seperti ini dapat memicu terjadinya agresi. . Apabila tidak ditangani dengan baik dan benar, maka perilaku agresi tersebut dapat berdampak negatif pada kehidupan di kemudian hari.

Melihat dampak tersebut maka peneliti mencoba mencari terobosan dalam pengendalian agresi pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Anak Klas IIA Blitar. Salah satu terobosan dalam pengendalian agresi ialah menggunakan modifikasi metode *art therapy* berupa kegiatan menggambar. Ballou (1995) menyatakan bahwa pada anak yang mengalami gangguan perilaku, aktivitas menggambar dapat membantunya untuk menyalurkan dorongan agresif dengan cara yang lebih dapat diterima masyarakat serta dapat membantu ego untuk mengintegrasikan dan mengatur perasaan-perasaan dan impuls-impuls yang berkonflik dalam suatu bentuk estesis yang memberikan kepuasan (dalam Mukhtar dkk, 2006). Menggambar adalah kegiatan yang dapat dilakukan dengan rileks dan menyenangkan dalam mengeskpresikan perasaan, pikiran, kreativitas, dan keunikan. Menggambar merupakan jalan keluar untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan yang positif dan negatif tentang diri sendiri, keluarga , dan dunia. Ketika imajinasi kreatif yang dibuat dinilai oleh orang lain, perasaan menghargai diri akan berkembang (Djiwandono, 2005).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wallin dan Duur (2002) diketahui bahwa aktivitas menggambar dapat meningkatkan kemampuan belajar sosial dan emosional pada anak (dalam Mukhtar dkk 2006). Pemilihan kegiatan menggambar juga didasari oleh pernyataan yang diungkapkan oleh Sears bahwa salah satu cara untuk mengurangi perilaku agresi ialah dengan katarsis. Katarsis merupakan suatu cara pengungkapan agresi. Menurut Freud katarsis merupakan suatu “pelepasan energi”. Sehingga agresi dapat diungkapkan atau dapat tersalurkan melalui menggambar, dan hal tersebut dapat mengurangi rasa marah sehingga kemungkinan untuk melakukan agresi juga menurun (Sears,dkk 1991).

METODE

Subjek

Subjek dalam penelitian ini adalah 15 narapidana Lembaga Pemasyarakatan Anak Klas IIA Blitar yang mengikuti program sekolah. Sebelum memberikan perlakuan, subjek diberikan skala agresi untuk mengetahui tingkat agresivitasnya, dalam penelitian ini subjek yang digunakan ialah subjek yang memiliki tingkat agresivitas tinggi dan sedang. Subjek dibagi menjadi dua, yakni 8 subjek sebagai kelompok kontrol dan 7 subjek sebagai kelompok eksperimen.

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian *Quasi Eksperimen*. Desain eksperimen penelitian ini adalah *pretest-posttest non-equivalent control group design*, dimana dua kelompok subjek yakni kontrol dan eksperimen masing-masing diberikan soal *pre-test* dan *post-test*. Kelompok eksperimen diberikan perlakuan berupa kegiatan menggambar yang mengacu pada teori *art therapy*, sedangkan kelompok kontrol tidak diberikan perlakuan apapun.

Alat Ukur

Alat ukur yang digunakan adalah Skala Agresi, yang merupakan pengembangan dari *Aggression Questioner* yang disusun oleh Buss dan Perry. *Aggression Questioner* disusun untuk mengukur tingkat agresi dengan indikator agresi fisik, agresi verbal, rasa marah, dan *hostility*. Item-item asli berupa item yang tertulis dalam bahasa Inggris sehingga penulis menterjemhkan kedalam bahasa indonesia dan dikoreksi oleh seorang ahli bahasa

Inggris sedangkan isi (*content*) diperiksa oleh ahli psikologi. Kemudian dilakukan pengembangan aitem setiap indikator dari *aggression questioner*. Skala agresi hasil pengembangan terdiri dari 56 aitem, kemudian dilakukan uji coba skala pada narapidana anak Lembaga Pemasyarakatan Anak Klas IIA Blitar sejumlah 30 orang yang bukan merupakan subjek penelitian. Berdasar hasil uji coba skala didapat 35 aitem valid dari 56 aitem yang telah disusun. Dari perhitungan reliabilitas menggunakan *SPSS 16.0* maka diperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0,867. Berdasar hasil reliabilitas diatas dapat disimpulkan bahwa Skala Agresi termasuk dalam kategori tinggi.

Prosedur

Adapun langkah awal yang dilakukan adalah memberikan subjek skala agresi untuk diisi dan dilakukan perhitungan, kemudian subjek dengan nilai tingkat agresi tinggi dan sedang dibagi menjadi dua kelompok secara acak, yaitu kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Kelompok eksperimen selama enam hari akan diberikan perlakuan berupa kegiatan menggambar dan juga beberapa permainan kelompok sesuai dengan buku panduan *art therapy*. Sebelumnya modul pendampingan kegiatan menggambar dengan modifikasi metode *art therapy* telah mendapatkan persetujuan dari *judgment* ahli.

Di hari yang telah ditentukan, narapidana yang masuk dalam kelompok eksperimen akan dimasukkan dalam sebuah ruangan dengan setting yang telah ditentukan peneliti. Mereka dipersilahkan duduk di tempat yang telah disediakan. Sebelum dimulai, peneliti memperkenalkan diri dan juga mengajak subjek untuk relaks dengan memberikan subjek permainan atau pemanasan. Setelah semuanya telah siap, peneliti mulai memberikan instruksi kepada subjek untuk memulai kegiatan menggambar. Kegiatan menggambar dilakukan dengan tema-tema yang diinstruksikan oleh peneliti, tema menggambar, pemanasan, dan juga permainan akan berbeda-beda di setiap pertemuan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil perhitungan menggunakan rumus kuartil, maka diperoleh data subjek dengan klasifikasi sangat tinggi sebanyak 7 subjek dengan besar prosentase 23,3%, subjek dalam klasifikasi tinggi sebanyak 8 subjek dengan besar prosentase 26,7%, subjek dalam klasifikasi rendah sebanyak 9 subjek dengan prosentase 30%, dan subjek

dengan klasifikasi sangat rendah sebanyak 6 subjek dengan prosentase 20%. Subjek dengan klasifikasi rendah dan sangat rendah tidak diikuti dalam penelitian ini, sehingga jumlah subjek sebanyak 15 orang. Untuk mengetahui efektifitas perlakuan dalam penelitian ini dilakukan dengan menghitung *gain score* yaitu menghitung selisih antara *post-test* dan *pre-test* yang telah dilakukan oleh narapidana. Berdasarkan perhitungan *gain score* yang dilakukan diketahui bahwa 13 subjek mengalami penurunan agresi, tetapi tidak secara signifikan. Kemudian dilakukan uji hipotesis menggunakan *Mann Whitney U-test*, dan hasil dari uji hipotesis ini diperoleh signifikansi sebesar 0,862 yang berarti bahwa pendampingan kegiatan menggambar (dengan modifikasi *art therapy*) sebagai katarsis terhadap agresivitas tidak efektif.

Diskusi

Berdasarkan hasil analisis deskriptif melalui perhitungan menggunakan rumus kuartil pada narapidana yang menjadi bagian dari tahap seleksi penentuan kategorisasi agresivitas, maka dapat diketahui jumlah narapidana yang memiliki tingkat agresivitas tinggi, sedang, dan rendah. Berdasarkan hasil perhitungan, dari 30 narapidana yang diberi skala agresivitas terdapat 7 orang memiliki tingkat agresivitas tinggi dengan prosentase sebesar 23,3%, 9 orang memiliki agresivitas sedang dengan prosentase sebesar 26,7%, dan 9 orang memiliki agresivitas rendah dengan prosentase sebesar 20%, dan 6 orang memiliki agresivitas sangat rendah dengan prosentase 30%. Dari hasil tersebut diketahui bahwa jumlah subjek yang memiliki tingkat agresivitas rendah berjumlah lebih banyak. Hasil subjek dengan agresivitas rendah lebih banyak dapat disebabkan oleh dua kemungkinan. Kemungkinan yang pertama adalah bahwa benar adanya jika narapidana yang termasuk dalam kategori rendah benar-benar narapidana yang memiliki agresivitas rendah. Sedangkan kemungkinan kedua adalah adanya *faking good* yang dilakukan oleh narapidana ketika mengisi skala agresi yang diberikan oleh peneliti.

Menurut Baron dan Bryne (2000) menyatakan bahwa agresi adalah tingkah laku individu yang ditunjukkan untuk melukai atau mencelakakan individu lain yang tidak menginginkan datangnya tingkah laku tersebut. Berdasarkan hasil observasi peneliti selama kegiatan eksperimen, agresivitas yang sering kali dilakukan oleh narapidana yaitu berupa agresi fisik seperti mendorong, memukul kepala teman (*njundhu*), dan agresi verbal seperti

mengejek teman. Agresivitas yang muncul dalam diri narapidana di dalam LAPAS dapat disebabkan karena adanya hukuman baik secara fisik maupun *labeling* yang diberikan pihak LAPAS kepada narapidana ketika melakukan sebuah pelanggaran atau kesalahan. Menurut Davidoff (1991) salah satu faktor yang memengaruhi agresivitas ialah adanya proses pendisiplinan yang keliru, pendidikan disiplin yang otoriter dengan penerapan yang keras terutama dilakukan dengan memberikan hukuman fisik, dapat menimbulkan berbagai pengaruh yang buruk bagi anak dan remaja. Peneliti mendapatkan data mengenai agresivitas narapidana hanya berdasarkan pada hasil observasi selama kegiatan eksperimen dan hasil skala agresivitas yang diberikan kepada subjek, hal ini dikarenakan keterbatasan ruang gerak peneliti di dalam Lembaga Pemasyarakatan Anak Klas IIA Blitar, sehingga peneliti tidak dapat menggali lebih dalam agresivitas narapidana dikehidupan sehari-hari.

Pendampingan kegiatan menggambar (dengan modifikasi metode *art therapy*) tidak efektif sebagai media katarsis terhadap agresivitas narapidana LAPAS anak Blitar dapat disebabkan karena adanya keterbatasan penelitian yaitu tidak adanya praktisi ahli *art therapy* yang mendampingi peneliti selama proses pemberian perlakuan pada kelompok eksperimen, sehingga *art therapy* tidak dapat dilakukan secara murni dan optimal. Keterbatasan ruang gerak peneliti di Lembaga Pemasyarakatan Anak Klas IIA Malang mempengaruhi kegiatan eksperimen yang berlangsung, karena selama memberikan perlakuan peneliti banyak mendapatkan intervensi dari pihak LAPAS, sehingga peneliti tidak dapat maksimal dalam melakukan kegiatan pendampingan menggambar tersebut. Peneliti juga tidak dapat mengontrol variabel sekunder yang timbul selama proses eksperimen berlangsung. Variabel sekunder dapat berupa panggilan terhadap narapidana oleh pihak LAPAS ketika kegiatan eksperimen sedang berlangsung, dan peneliti tidak memiliki hak untuk tidak memperbolehkan narapidana tersebut keluar ruangan, meskipun narapidana ini kembali masuk ruangan lagi untuk melanjutkan menggambarinya tetapi variabel sekunder seperti ini dapat memengaruhi hasil dan jalannya kegiatan eksperimen.

Kegiatan menggambar dengan modifikasi metode *art therapy* ini menjadi tidak efektif dapat terlihat dari hasil wawancara peneliti dengan kepala lembaga pemasyarakatan yang dilakukan secara

tidak terstruktur, peneliti mendapatkan data bahwa di dalam lembaga pemasyarakatan anak Blitar tersebut telah dilakukan suatu kegiatan berupa menggambar yang bertujuan untuk memberikan wadah kepada narapidana, tetapi kegiatan ini dilakukan secara bebas. Kegiatan menggambar dapat berupa menggambar bebas di tembok kamar, menggambar di tembok halaman LAPAS, dan menggambar bebas di buku gambar ketika narapidana tidak memiliki kegiatan.

Kepala LAPAS juga mengatakan bahwa dengan adanya kegiatan tersebut, perilaku serta dorongan agresivitas narapidana mengalami penurunan. Hal tersebut didukung oleh pernyataan yang dikemukakan oleh Malchiodi (2001) bahwa menggambar merupakan salah satu cara yang natural untuk berkomunikasi mengungkapkan perasaan dan pikiran dengan cara yang tidak membahayakan dirinya dibandingkan harus mengungkapkan secara verbal. Sehingga narapidana dapat meluapkan emosinya kedalam gambar tanpa harus memendam emosinya yang nantinya dapat menjadi suatu perilaku agresivitas. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dimungkinkan bahwa tidak efektifnya pendampingan kegiatan menggambar dengan modifikasi metode *art therapy* sebagai media katarsis terhadap agresivitas narapidana dikarenakan sudah adanya kegiatan serupa didalam LAPAS, meskipun metode yang digunakan sangat berbeda.

Dalam penelitian ini, peneliti juga memiliki keterbatasan dalam menentukan sampel. Penentuan jumlah sampel ditentukan oleh pihak LAPAS, dan peneliti tidak dapat terjun langsung dalam memilih sampel untuk penelitian, hal ini juga dapat menyebabkan adanya sampel yang mungkin tidak memiliki karakteristik yang dibutuhkan dalam kegiatan eksperimen tersebut. Selain itu, menurut Baron dan Byrne (2003), agresivitas dapat dihilangkan atau dihindari dengan beberapa cara yaitu hukuman dan juga ketrampilan sosial. Di dalam Lembaga Pemasyarakatan Anak Klas IIA Blitar, terdapat pemberian hukuman bagi narapidana yang melakukan agresivitas dan juga narapidana yang melanggar aturan. Pemberian hukuman di dalam LAPAS ini dapat berupa *labeling* kepada narapidana, serta dapat juga dilakukan dengan cara pengasingan ke dalam sel tahanan. Selain itu, di dalam LAPAS juga memberikan kegiatan yang bersifat ketrampilan berupa *drumband*, kursus salon, karawitan, dan lain sebagainya. Hal tersebut

dapat menjadi penyebab atau menjadi variabel sekunder yang tidak dapat dikontrol oleh peneliti selama berlangsungnya proses eksperimen, sehingga dapat menjadi salah satu penyebab pendampingan pendekatan menggambar (dengan modifikasi metode art therapy) sebagai media katarsis terhadap agresivitas narapidana Lembaga Pemasyarakatan Anak Klas IIA Blitar menjadi tidak efektif.

Sarwono, Sarlito.W .2002. *Psikologi Sosial : Individu dan Teori-Teori Psikologi Sosial*. Edisi 3. Jakarta: Balai Pustaka

Sears, D.O.,dkk. 1991. *Social Psychology 7th ed.* New Jersey: Prentice-Hall, Inc

DAFTAR RUJUKAN

Baron, Robert A, & Byrne, Donn. 2000. *Social Psychology-ninth edition*. Boston : Allyn and Bacon

Baron, Robert A, & Byrne, Donn. 2003. *Psikologi sosial Jilid 2*. Jakarta : Erlangga

Berkowitz, Leonard . 2003. *Emotional Behavior, Penerjemah Hartantri Woro Susiatni*. Jakarta : Penerbit PPM

Buss dan Perry. 1992. The Aggression Questionere. Jurnal online tersedia dalam (<file:///D:/SKRIPSI/agresion%20and%20art%20web/Buss%20&%20Perry%201992.htm>) diakses pada Februari 2013

Davidoff Linda ,L. 1991. *Psikologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Erlangga

Djiwandono,Sri Esti W. 2005. *Konseling dan terapi dengan anak dan orang tua*. Jakarta : Grasindo

Juul, K. D & Schuler, N.L. 1983. Reeducation through the creative arts. Dalam brendtro,L.K & Ness,A.E. *Re-educating troubled youth : Environments for teaching and treatment* (hal.255-274). New York: Aldine Pub.Co

Koeswara, E. 1988. *Agresi Manusia*. Bandung : Eresco

Malchiodi, C.A. 2001. *Using drawing as intervention with traumatized children*. Trauma and Loss : Research and Interventions

Malchiodi, C.A. 2003 . *Handbook of Art Therapy*. Ebook online tersedia dalam (<http://up.shamsipour.ac.ir/uploads/files/1391/tir/Handbook-of-Sobhan-Art-Therapy.pdf>) diakses pada Maret 2013

Mukhtar Desvi. Y dan Hadjam N.R. 2006. *Efektivitas Art Therapy Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Pada Anak Yang Mengalami Gangguan Perilaku*. Psikologia, Volume 2, No.1 Hal: 16-24